

# Willingness to Pay Kantong Belanja Pakai Ulang di Wilayah Urban dan Peri Urban Surabaya

Eta Rahayu dan Rulli Pratiwi Setiawan

Departemen Perencanaan Wilayah Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

e-mail: [rulli.setiawan@urplan.its.ac.id](mailto:rulli.setiawan@urplan.its.ac.id)

**Abstrak**—Adopsi *reusable bag* sebagai salah satu strategi pengelolaan sampah plastik dipengaruhi oleh preferensi konsumen. Faktor harga disebutkan dalam beberapa penelitian sebelumnya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi konsumen terhadap suatu produk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran rata-rata *willingness to pay* (WTP) konsumen terhadap serangkaian atribut kantong belanja yang dapat dipakai berkali-kali. Atribut yang dimaksud meliputi atribut kepedulian sosial, atribut pertimbangan ekonomi, atribut pengurangan limbah, atribut bahan material dan atribut harga per kantong. Adapun rata-rata WTP pada artikel ini dielisasikan dari serangkaian atribut tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan *stated preference* dengan metode *randomized conjoint analysis* (RCA) yang dilakukan di wilayah urban dan peri urban Surabaya. Hasil survei *face-to-face* terhadap 500 responden pada wilayah urban dan peri urban Surabaya menunjukkan bahwa rata-rata WTP konsumen adalah Rp12.639,-, untuk wilayah urban dan Rp13.956,- untuk wilayah peri urban.

**Kata Kunci**— kantong belanja pakai ulang, konsumen, pengelolaan sampah plastik, *randomized conjoint analysis*, *willingness to pay*

## I. PENDAHULUAN

Seiring urbanisasi yang terus meningkat, kota-kota di seluruh dunia berusaha mengatasi permasalahan sampah, satu diantara beberapa tujuannya adalah agar tidak menjadi sumber polusi plastik [1]. Indonesia merupakan negara penghasil sampah plastik kedua terbanyak di lautan dunia [2], [3]. Setiap tahunnya, Indonesia menghasilkan sekitar 42 juta ton sampah pada kawasan urban, termasuk 7,8 juta ton sampah plastik di dalamnya [4]. Bank Dunia juga melaporkan bahwa dari jumlah tersebut plastik yang didaur ulang sangat sedikit, dan 4,9 juta ton sampah plastik tidak dikelola dengan baik. Sementara itu, pada kawasan perdesaan, 85% sampah plastik tidak dikelola dan mencemari lingkungan. Bersumber dari *working report* yang sama, diperkirakan 346,5 kilo ton/tahun sampah plastik dibuang ke laut, dua pertiganya berasal dari Jawa dan Sumatera [4]. Pada 2015, total produksi sampah plastik di dunia mencapai 400 juta ton, dimana 36 persennya merupakan kemasan plastik (*plastic packaging*) [5]. Lebih lanjut disebutkan bahwa 1 hingga 5 triliun kantong plastik digunakan di seluruh dunia setiap tahunnya. Jika pola konsumsi dan praktik pengelolaan sampah plastik tidak diperbaiki, maka pada tahun 2050, *The United Nations Environment Programme* (UNEP) memperkirakan sekitar 12

juta metrik ton sampah plastik akan ada di tempat pembuangan sampah maupun di lingkungan masyarakat. Guna meminimalkan penggunaan kemasan plastik, UNEP merekomendasikan aksi *Enable Voluntary Reduction Strategies* berupa promosi dan adopsi kantong belanja pakai ulang (*reusable bag/reusable packaging*) sebagai alternatif dari kantong plastik. Kantong belanja pakai ulang dinilai menjadi salah satu solusi dalam mengurangi beban sistem pengelolaan sampah dan mengurangi kerusakan lingkungan akibat sampah kemasan plastik [6].

Kebijakan untuk mengurangi penggunaan *single-use packaging* pada beberapa kota di dunia umumnya berupa pelarangan dan/atau pemungutan harga tertentu [7]. Beberapa daerah di Indonesia telah memulai inisiatif mengurangi sampah plastik dengan mengesahkan peraturan skala daerah, seperti Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik. Pemerintah Kota Surabaya mengesahkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 16 Tahun 2022 dengan tujuan untuk mengurangi timbulan sampah dari kantong plastik dan membangun partisipasi masyarakat dalam perlindungan juga pengelolaan lingkungan hidup melalui penanganan penggunaan kantong plastik. Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Gresik mengatur hal serupa melalui Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 3 Tahun 2021 tentang Pengurangan Penggunaan Plastik Sekali Pakai, dua diantara tujuannya yaitu mengurangi timbulan sampah dan dampak pencemaran lingkungan hidup yang berasal dari produk/kemasan plastik sekali pakai, dan menekan laju timbulan sampah plastik yang menjadi bahan pencemar bagi lingkungan hidup. Kebijakan-kebijakan tersebut dimaksudkan untuk mengubah perilaku masyarakat terhadap penggunaan *single-use packaging*, dimana mengubah perilaku dengan kebijakan seringkali diperlukan untuk mengatasi masalah sosial [10]. Walaupun sebagian usaha telah menaati kebijakan dengan menyediakan *reusable bag* berbayar, khususnya di Kota Surabaya yang menjadi pusat perdagangan jasa di wilayah Jawa Timur, namun hingga kini belum ada kebijakan besaran harga yang ditentukan.

Harga produk disebutkan dalam sejumlah penelitian sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi konsumen untuk membeli suatu produk. Strandburg [11] dalam publikasinya menyatakan bahwa kesediaan konsumen untuk membayar harga tertentu menandakan preferensi mereka terhadap produk tertentu, dan jika semua berjalan dengan baik, market akan merespon dengan menghasilkan produk yang

responsif terhadap preferensi tersebut. Beberapa penelitian mengisyaratkan hal tersebut. Misalnya penelitian yang dilakukan di Bangladesh menyatakan bahwa harga mempengaruhi kesediaan konsumen untuk membeli ikan [12]. Lalu penelitian di Cina menyimpulkan bahwa harga mempengaruhi pilihan konsumen terhadap produk susu [13]. Selain itu, harga juga mempengaruhi akses pembelian konsumen terhadap makanan hewani di wilayah urban dan peri urban Ibadan, Nigeria [14]. Maka dari itu mengetahui besaran harga kantong belanja pakai ulang menjadi penting guna membangun preferensi masyarakat dalam entitasnya sebagai konsumen untuk beralih menggunakan kantong ramah lingkungan.

Sepanjang penelusuran yang dilakukan, topik *willingness to pay* (WTP) terhadap *reusable bag* masih jarang diteliti. Pada tatanan global, penelitian yang menilai kantong belanja di Cape Town, Afrika Selatan dengan metode *Choice Experiment* (CE) menemukan bahwa WTP konsumen untuk tas belanja yang dapat digunakan kembali dengan ukuran sedang adalah Rand 7,11 [15] atau setara dengan Rp5.383,- (per 26 Mei 2023, 1 Rand setara dengan Rp757,-). Sementara di Indonesia, sejauh yang diketahui hanya ada satu penelitian yang menilai WTP konsumen terhadap kemasan ramah lingkungan. Andini [16] mengungkap nilai WTP pada pengunjung mall di Jakarta Barat dengan teknik *Contingent Valuation Method* (CVM) sebesar Rp4.160,-. Selain metode-metode analisis tersebut, *randomized conjoint analysis* (RCA) yang dikembangkan oleh Hainmueller dan timnya pada 2014 dimungkinkan sebagai alat analisis baru untuk mendapatkan nilai rata-rata WTP *reusable bag* [17], [18], yang sejauh ini diketahui belum digunakan dalam penelitian serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar konsumen siap membayar untuk serangkaian atribut yang paling disukai dari kantong belanja pakai ulang di wilayah urban dan peri urban Surabaya. Wilayah tersebut dipilih mengingat Jawa menjadi salah satu wilayah yang menyumbang 2/3 sampah plastik di lautan Indonesia [4], dan Surabaya merupakan satu-satunya kota metropolitan besar di Pulau Jawa bagian timur. Kota Surabaya juga sudah mengesahkan peraturan untuk mengurangi sampah plastik, yaitu Peraturan Walikota Surabaya Nomor 16 Tahun 2022. Pada Pasal 7 aturan tersebut, pemerintah Kota Surabaya secara khusus mengamanatkan bahwa penerapan prosedur sosialisasi penggunaan kantong belanja ramah lingkungan salah satunya dengan memberikan harga wajar. Namun, karena tidak ada arahan pemerintah dan kesepakatan antara pelaku usaha dalam hal besaran harga wajar tersebut, pada kondisi eksisting muncul beragam harga yang ditawarkan.

Belum adanya penetapan harga tersebut juga terjadi di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo, sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya, walaupun kondisi eksisting (*status quo*) kedua wilayah ini berbeda dengan Kota Surabaya. Kabupaten Sidoarjo yang berada di sisi selatan Kota Surabaya belum memiliki peraturan tingkat daerah untuk pengurangan kantong plastik dan masyarakat

masih menggunakan kantong plastik. Kemudian, Kabupaten Gresik sebagaimana disebutkan sebelumnya telah memiliki peraturan pengurangan kantong plastik, namun pada kondisi di lapangan implementasi kebijakan tersebut belum dilakukan dan masyarakat masih menggunakan kantong plastik. Beberapa kecamatan di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo merupakan kawasan peri urban, terutama beberapa kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya [19], [20]. Peri urban merupakan daerah transisi menuju kawasan rural di sekitar kawasan urban [21]. Sehingga penelitian ini tidak hanya dilaksanakan pada kawasan urban (Kota Surabaya), namun juga kawasan peri urban. Rinciannya yaitu pada Kabupaten Gresik meliputi Kecamatan Cerme, Kecamatan Menganti, dan Kecamatan Driyorejo, sementara pada Kabupaten Sidoarjo meliputi Kecamatan Waru, Kecamatan Taman dan Kecamatan Krian. Keenam kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan Kota Surabaya.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode *randomized conjoint analysis* dengan pendekatan *stated preference* atau preferensi yang dinyatakan. *Stated preference* merupakan preferensi konsumen yang didapat dari elisitasi langsung [22]. Teknik *stated preference* umumnya lebih terjangkau dari segi pembiayaan dan dapat lebih mudah digunakan peneliti untuk memeriksa pertanyaan penelitian tertentu [23]. *Randomized conjoint analysis* merupakan metode yang berguna untuk mengumpulkan *stated preference* terhadap alternatif hipotesis dengan banyak atribut [17]. Prinsipnya, responden disajikan sepasang profil hipotesis yang atributnya dipilih secara acak, dan kemudian diminta untuk memilih profil yang disukai [24]. Pengacakan penuh memastikan bahwa karakteristik masing-masing responden, urutan atribut, dan faktor-faktor yang berpotensi mengacaukan lainnya terdistribusi secara merata pada seluruh paket pilihan, sehingga dimungkinkan untuk interpretasi kausal dari efek yang diestimasi [17], [18]. Karena diacak, maka setiap responden akan mendapatkan paket pilihan atribut yang berbeda seperti pada Gambar 1 merupakan tampilan paket pilihan pada percobaan pertama dan kedua untuk responden ke-400.

Adapun atribut-atribut *reusable bag* yang direplikasi berdasarkan penelitian sebelumnya [25] disajikan pada Tabel 1. Atribut kantong belanja pakai ulang pada penelitian ini terdiri dari lima atribut dengan masing-masing memiliki dua hingga empat tingkatan atau disebut juga level. Atribut dan level ini telah diuji dengan pilot survei sebelum survei utama dilakukan.

### B. Responden dan Kuesioner

Question Number 400 <-max. 400		Choice Code 56		Choice Code 41	
Percobaan Ke-1		Pilihan A		Pilihan B	
Atribut 1	Kepedulian Sosial	Kepedulian terhadap produk eco-friendly dan dampaknya terhadap lingkungan		Kepedulian hanya terhadap kualitas produk	
Atribut 2	Pengurangan sampah	Pengelolaan sampah menjadi kewajiban setiap orang		Sampah adalah hal yang normal terjadi	
Atribut 3	Pertimbangan Ekonomi	Harga produk lebih utama		Kualitas produk lebih utama dari harga	
Atribut 4	Material	Spunbond		Spunbond	
Atribut 5	Harga per kantong	Rp16.000		Rp4.000	
Peringkat (1, 2, 3) ==>					
Percobaan Ke-2		Choice Code 7		Choice Code 36	
		Pilihan A		Pilihan B	
Atribut 1	Kepedulian Sosial	Kepedulian hanya terhadap kualitas produk		Kepedulian hanya terhadap kualitas produk	
Atribut 2	Pengurangan sampah	Sampah adalah hal yang normal terjadi		Pengelolaan sampah menjadi kewajiban setiap orang	
Atribut 3	Pertimbangan Ekonomi	Harga produk lebih utama		Harga produk lebih utama	
Atribut 4	Material	Kertas		Spunbond	
Atribut 5	Harga per kantong	Rp16.000		Rp8.000	
Peringkat (1, 2, 3) ==>					

Gambar 1. Paket atribut yang dapat dipilih oleh responden ke-400.

Data pada penelitian ini seluruhnya didapatkan dari survei primer (*face to face*). Responden dalam penelitian ini ditargetkan sebanyak 500 responden yang dibagi rata pada wilayah urban dan peri urban, masing-masing sejumlah 250 responden. Teknik *random sampling* digunakan agar setiap individu memiliki probabilitas yang sama untuk dipilih dari populasi, memastikan bahwa sampel akan mewakili populasi [26]. Sebaran sampel dihitung dengan metode *stratified random sampling* yang didasarkan atas data jumlah penduduk dari masing-masing Kota/Kabupaten Dalam Angka Tahun 2022. Jumlah responden masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1.  
Atribut kantong belanja pakai ulang

Atribut	Level			
	1	2	3	4
Kepedulian sosial	kepedulian hanya terhadap kualitas produk	kepedulian terhadap produk eco-friendly dan dampaknya terhadap lingkungan		
Pertimbangan ekonomi	harga produk lebih utama	kualitas produk lebih utama dari harga		
Pengurangan limbah	sampah adalah hal yang normal terjadi	pengelolaan sampah menjadi kewajiban setiap orang		
Bahan material	kertas	spunbond	kanvas	
Harga per kantong	4.000	8.000	12.000	16.000

Kuesioner yang digunakan dalam survei terdiri atas dua bagian. Bagian pertama merupakan bagian informasi responden meliputi jenis kelamin, status pernikahan, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, rata-rata pendapatan per bulan, dan pengetahuan terkait pembatasan penggunaan kantong plastik. Pengetahuan yang dimaksud adalah berupa tahu atau tidak tahu informasi pembatasan penggunaan kantong plastik. Bagian kedua menampilkan atribut pilihan yang digunakan untuk mendapatkan preferensi responden atas *reusable bag* yang didalamnya termasuk harga per kantong. Masing-masing

responden akan mendapatkan enam paket pilihan percobaan. Merujuk pada Gambar 1, setiap responden diminta untuk memberikan peringkat 1, 2 atau 3 pada masing-masing pilihan sesuai paket pilihan yang disukai.

### III. HASIL DAN DISKUSI

#### A. Karakteristik Responden

Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagaimana tertampil pada Tabel 3. Responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan, dengan total sebanyak 52,6%. Responden lebih banyak yang telah berstatus menikah dibandingkan yang tidak menikah, yaitu sebanyak 75,2%. Responden pada penelitian ini paling muda berusia 22 tahun dan paling tua berumur 63 tahun, kemudian saat dikelompokkan berdasarkan kategori kelompok umur, kategori dewasa menjadi kelompok yang dominan dibandingkan kategori lainnya yaitu sejumlah 61,8%. Responden mayoritas berpendidikan SMA/SMK yakni sebanyak 60%. Profesi responden sangat bervariasi baik pada kawasan urban maupun peri urban, namun pegawai swasta menjadi profesi dominan yaitu sebanyak 47%. Pendapatan responden pada kedua wilayah didominasi pada angka antara Rp1.000.001,- hingga Rp3.000.000,- sebanyak 38,8%. Terakhir terkait pengetahuan pembatasan kantong plastik, secara umum responden baik pada kawasan urban maupun kawasan peri urban mengaku telah mengetahui pembatasan penggunaan kantong plastik, dengan persentase sebanyak 66,6%. Sebaran lokasi responden ditampilkan pada Gambar 2.

#### B. Pembahasan Hasil Analisis

Hasil analisis terhadap informasi pilihan responden menunjukkan nilai WTP yang dielisisasi dari preferensi terhadap pilihan paket atribut-atribut kantong belanja pakai ulang. Berdasarkan hasil perhitungan WTP,

Tabel 2. Jumlah sampel di masing-masing kecamatan			
Kecamatan	Jumlah Penduduk	Proporsi	Jumlah responden
<b>Surabaya</b>			
Karangpilang	74.825	2,60%	6

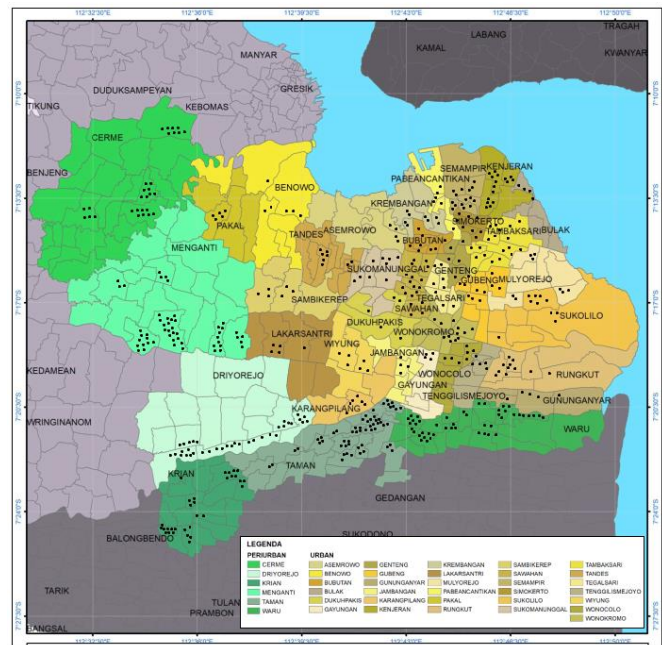
Jambangan	50.535	1,75%	4
Gayungan	41.297	1,43%	4
Wonocolo	75.366	2,62%	7
Tenggiling	61.229	2,13%	5
Mejoyo			
Gunung Anyar	62.556	2,17%	5
Rungkut	123.841	4,30%	11
Sukolilo	110.588	3,84%	10
Mulyorejo	86.578	3,01%	8
Gubeng	124.008	4,31%	11
Wonokromo	144.821	5,03%	12
Dukuh Pakis	56.746	1,97%	5
Wiyung	71.654	2,49%	6
Lakarsantri	59.473	2,06%	5
Sambikerep	63.790	2,21%	6
Tandes	87.544	3,04%	8
Sukomanunggal	101.318	3,52%	9
Sawah	189.252	6,57%	16
Tegalsari	92.032	3,20%	8
Genteng	53.170	1,85%	5
Tambaksari	215.175	7,47%	18
Kenjeran	181.917	6,32%	16
Bulak	44.155	1,53%	4
Simokerto	87.074	3,02%	8
Semampir	173.232	6,01%	15
Pabean			
Cantikan	70.835	2,46%	6
Bubutan	90.650	3,15%	8
Krembangan	109.123	3,79%	9
Asemrowo	45.592	1,58%	4
Benowo	71.062	2,47%	6
Pakal	60.846	2,11%	5
<b>Total</b>	<b>2.880.284</b>	<b>100%</b>	<b>250</b>
Taman	209.510	38,41%	48
Waru	201.920	37,02%	46
Krian	134.051	24,57%	31
<b>Total</b>	<b>545.481</b>	<b>100%</b>	<b>125</b>
Cerme	82.189	23,42%	29
Menganti	146.160	41,65%	52
Driyorejo	122.562	34,93%	44
<b>Total</b>	<b>350.911</b>	<b>100%</b>	<b>125</b>

Gambar 3 menunjukkan bahwa 79,3% responden bersedia membayar reusable bag di level harga Rp16.000,-. Hal ini dapat diartikan bahwa responden mau membayar lebih tinggi untuk mengadopsi reusable bag dengan mempertimbangkan atribut-atribut lainnya yang berkaitan dengan sosial, lingkungan dan ekonomi. Tabel 4 menunjukkan hasil analisis masing-masing wilayah urban dan peri urban dan wilayah keseluruhan (urban dan peri urban) terhadap tingkatan harga per kantong yang menjadi level atribut harga per kantong. Tingkatan harga Rp16.000,- menjadi tingkatan harga yang banyak disukai dibandingkan harga lainnya dimana pada wilayah urban 0,783, wilayah peri urban 0,803, dan secara keseluruhan 0,793.

Tabel 3. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden
---------------	----------	------------------

		(N=500)	
		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	263	52,6
	Perempuan	237	47,4
Status pernikahan	Menikah	376	75,2
	Tidak menikah	124	24,8
Kelompok umur	Dewasa awal (< 25)	35	7,0
	Dewasa (26-40)	309	61,8
	Paruh baya (41-55)	146	29,2
	Lanjut usia (> 56)	10	2,0
Tingkat pendidikan	SMA/SMK	300	60,0
	D1/D2/D3/D4	64	12,8
	S1	133	26,6
	S2	3	0,6
Pekerjaan	Mahasiswa	9	1,8
	Ibu rumah tangga	94	18,8
	Pegawai pemerintah	15	3,0
	Pegawai swasta	235	47,0
	Wirausaha	109	21,8
	Lainnya	38	7,6
Rata-rata pendapatan per bulan (rupiah)	< 1 juta	116	23,2
	1 juta – 3 juta	174	34,8
	3,1 juta – 5 juta	194	38,8
	5,1 juta – 7,5 juta	15	3,0
	> 7,5 juta	1	0,2
Tahu informasi tentang pembatasan plastik sekali pakai	Tahu	333	66,6
	Tidak tahu	167	33,4



Gambar 2. Lokasi survei dimana titik-titik hitam menunjukkan sebaran responden di setiap kecamatan

Tabel 4. Willingness to pay (WTP) konsumen di masing-masing wilayah

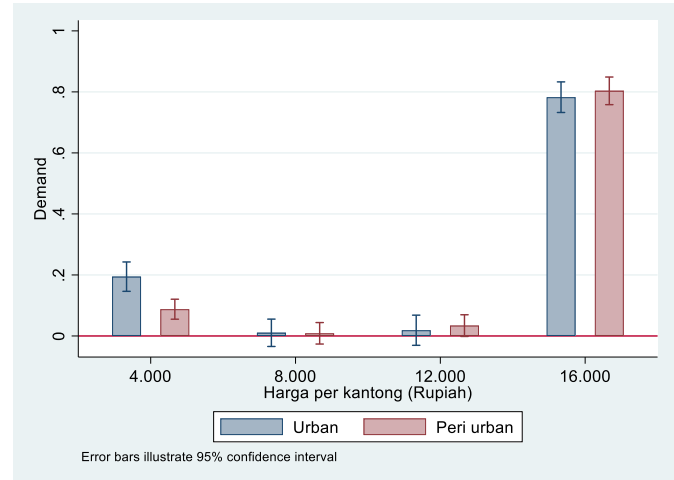
Level Harga Per Kantong	Deskripsi	Wilayah Urban	Wilayah Peri urban	Wilayah Keseluruhan
Rp4.000	$-\beta_1$	0,806	0,912	0,858
Rp8.000	$\beta_1 - \beta_2$	0,795	0,904	0,850

Rp12.000	$\beta_2 - \beta_3$	0,971	0,991	0,991
Rp16.000	$\beta_0 + \beta_3$	0,783	0,803	0,793
Rata-rata WTP		12.639	13.956	13.297

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa rata-rata WTP konsumen terhadap kantong belanja pakai ulang di kawasan urban adalah Rp12.639,-, di kawasan peri urban adalah Rp13.956,- dan secara keseluruhan sebesar Rp13.297,-. Nilai rata-rata WTP antara kawasan urban dan peri urban terlihat memiliki selisih Rp1.317,- lebih tinggi di kawasan peri urban. Di pasaran, harga *reusable bag* sangat beragam, tergantung pada penyedia, ukuran juga kualitasnya, misal di minimarket Alfamart yang menyediakan kantong belanja berbahan spundbond ukuran medium (38m x 45cm) dengan harga Rp5.000,-. Selain itu, di supermarket seperti Superindo menyediakan kantong belanja yang dapat dipakai ulang dengan ukuran besar dan kualitas serta tampilan yang lebih baik seharga Rp12.000,-. Apabila diproporsikan terhadap penghasilan 3 juta rupiah, maka nilai WTP *reusable bag* ini setara dengan 0,44% dari jumlah pendapatan tersebut. Karena prinsipnya *reusable bag* dapat digunakan berkali-kali, jika diasumsikan satu bulan memerlukan satu kantong belanja pakai ulang maka dinilai tidak membebani pendapatan tersebut.

Temuan-temuan tersebut memperkuat hipotesis bahwa harga *reusable bag* yang dipengaruhi oleh preferensi konsumen, sangat erat kaitannya dengan lokasi *reusable bag* tersebut berada. Sebagai contoh, Andini dan timnya yang menganalisis kesediaan pengunjung mall di Jakarta Barat untuk membayar kantong belanja ramah lingkungan mendapatkan WTP sebesar Rp4.160,- [16]. Jika dibandingkan dengan WTP kawasan urban maupun peri urban Surabaya, harga *reusable bag* di mall Jakarta Barat tersebut lebih murah. Pada tatanan global, penelitian yang menilai WTP di Cape Town, Afrika Selatan menemukan bahwa WTP konsumen untuk tas belanja yang dapat digunakan kembali dengan ukuran sedang adalah Rp5.383,- [15] yang juga lebih murah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga di masing-masing lokasi. Hasil WTP di mall Jakarta Barat lebih murah dibandingkan di Cape Town. Sementara WTP di wilayah urban dan periurban Surabaya lebih mahal dari kedua lokasi tersebut.

WTP di wilayah urban dan peri urban Surabaya pada penelitian ini lebih tinggi, dikarenakan konsumen dalam memilih nilai WTP juga memperhatikan atribut non moneter lainnya yaitu terkait lingkungan, sosial juga kualitas (bahan material). Hasil penelitian ini juga menyiratkan bahwa kesediaan untuk membayar (WTP) dalam mengadopsi kemasan yang dapat digunakan kembali di setiap lokasi mungkin berbeda dan perlu diperhitungkan untuk memenuhi harapan konsumen.



Gambar 3. Distribusi pilihan harga kantong belanja pakai ulang di kawasan urban & peri urban Surabaya

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengelisasikan rata-rata *willingness to pay* (WTP) dari serangkaian atribut kantong belanja pakai ulang yang dipilih secara acak oleh responden. Besaran harga yang sedia dibayarkan oleh konsumen wilayah urban adalah sebesar Rp12.639,-, pada wilayah peri urban sebesar Rp13.956,- dan secara keseluruhan sebesar Rp13.297,- yang mencerminkan adanya perbedaan nilai WTP antara wilayah urban dan periurban. Apabila dibandingkan dengan nilai WTP lokasi lain yang diteliti oleh peneliti lain, temuan dalam penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa kesediaan untuk membayar (WTP) dalam mengadopsi kemasan yang dapat digunakan kembali di setiap lokasi mungkin berbeda. Penelitian selanjutnya dapat menilai WTP konsumen pada kawasan perdesaan (*rural*) guna mengetahui berapa besaran WTP masyarakat perdesaan untuk mengadopsi *reusable bag*, mengingat pengelolaan sampah plastik di perdesaan juga diperlukan agar tidak mencemari lingkungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Åbo Akademi University, Finland yang telah memberikan dukungan finansial pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. Nations, "The Sustainable Development Goals Report 2022," New York, 2022. [Online]. Available: <https://unstats.un.org/sdgs/report/2022/>
- [2] J. R. Jambeck *et al.*, "the ocean," *Science* (80-. ), vol. 347, no. 6223, pp. 768–771, 2015, doi: 10.1126/science.1260352 Dumping.
- [3] B. Garcia, M. M. Fang, and J. Lin, "Marine Plastic Pollution in Asia : All Hands on Deck !," *Chinese J. Environ.*, vol. 3, pp. 11–46, 2019, doi: 10.1163/24686042-12340034.
- [4] The World Bank, "Plastic Waste Discharges From River and Coastlines in Indonesia," Washington DC, 2021.
- [5] UNEP, "SINGLE-USE PLASTICS: A Roadmap for Sustainability," 2018. [Online]. Available: <https://www.unep.org/resources/report/single-use-plastics-roadmap-sustainability>
- [6] A. B. Babader, "Effective waste management by enhancing *reusable*



- packaging*,” Liverpool John Moores University Byrom, 2015. doi: 10.24377/LJMU.T.00004468.
- [7] T. D. Nielsen, K. Holmberg, and J. Stripple, “Need a bag? A review of public policies on plastic carrier bags – Where, how and to what effect?,” *Waste Manag.*, vol. 87, pp. 428–440, 2019, doi: 10.1016/j.wasman.2019.02.025.
- [8] Peraturan Walikota Surabaya No. 16 Tahun 2022 [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/203089/perwali-kota-surabaya-no-16-tahun-2022>
- [9] Peraturan Daerah Kabupaten Gresik No.3 Tahun 2021. Indonesia. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/188904/perda-kab-gresik-no-3-tahun-2021>
- [10] L. Tummers, S. E. Condrey, and T. Neaves, “Public Policy and Behavior Change,” *Public Adm. Rev.*, vol. 79, no. 6, pp. 925–930, 2019, doi: 10.1111/puar.13109.
- [11] K. J. Strandburg, “Free Fall: The Online Market’s Consumer Preference Disconnect,” *Univ. Chic. Leg. Forum*, vol. 2013, no. Article 5, pp. 95–172, 2013, [Online]. Available: <http://chicagounbound.uchicago.edu/uclf/vol2013/iss1/5>
- [12] S. Mitra, M. N. Khatun, M. M. H. Proadhan, and M. A. Khan, “Consumer preference, willingness to pay, and market price of capture and culture fish: Do their attributes matter?,” *Aquaculture*, vol. 544, p. 737139, 2021, doi: 10.1016/j.aquaculture.2021.737139.
- [13] X. Wu, B. Hu, and J. Xiong, “Understanding heterogeneous consumer preferences in Chinese milk markets: A latent class approach,” *J. Agric. Econ.*, vol. 71, no. 1, pp. 184–198, 2020, doi: 10.1111/1477-9552.12327.
- [14] O. Akintayo, O. Adelokun, and G. O. Makinde, “Access to animal source foods and consumers’ preferences in peri-urban and urban areas of Ibadan, Nigeria,” *Anim. Res. Int.*, vol. 18, no. 3, pp. 4145–4152, 2021, [Online]. Available: <https://www.ajol.info/index.php/ari/article/view/220496>
- [15] V. V. Mugobo and H. Ntuli, “Consumer Preference for Attributes of Single-Use and Multi-Use Plastic Shopping Bags in Cape Town: A Choice Experiment Approach,” *Sustainability*, vol. 14, no. 10887, 2022, doi: 10.3390/su141710887.
- [16] H. M. Andini, I. Suryahani, F. Alfariy, E. Pembangunan, U. J. Soedirman, and J. H. R. Boenyamin, “Analisis Willingness to Pay Pengunjung Mall Jakarta Barat terhadap Kantong Belanja Ramah Lingkungan,” in *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Ma Chung (SENAM)*, 2022, pp. 70–81.
- [17] R. P. Setiawan, S. Kaneko, and K. Kawata, “Impacts of pecuniary and non-pecuniary information on pro-environmental behavior: A household waste collection and disposal program in Surabaya city,” *Waste Manag.*, vol. 89, pp. 322–335, Apr. 2019, doi: 10.1016/j.wasman.2019.04.015.
- [18] J. Hainmueller, D. J. Hopkins, and T. Yamamoto, “Causal inference in conjoint analysis: Understanding multidimensional choices via stated preference experiments,” *Polit. Anal.*, vol. 22, no. 1, pp. 1–30, 2014, doi: 10.1093/pan/mpt024.
- [19] K. D. R. Sari and E. B. Santoso, “Analisis Keterkaitan Wilayah Peri Urban di Kabupaten Gresik dengan Wilayah Desa-Kota di Sekitarnya,” *J. Tek. ITS*, vol. 6, no. 2, pp. C496–C501, 2017, doi: 10.12962/j23373539.v6i2.24971.
- [20] A. D. Hapsari and B. U. Aulia, “Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi,” *J. Tek. ITS*, vol. 7, no. 2, 2019, doi: 10.12962/j23373539.v7i2.34248.
- [21] A. M. Saxena and A. S. Sharma, “Periurban Area: A Review of Problems and Resolutions,” *Int. J. Eng. Res. Technol.*, vol. 4, no. 9, pp. 15–18, 2015, doi: 10.17577/ijertv4is090051.
- [22] D. McFadden, “Stated preference methods and their applicability to environmental use and non-use valuations,” in *Contingent Valuation of Environmental Goods: A Comprehensive Critique*, 2017, pp. 153–187. doi: 10.4337/9781786434692.00012.
- [23] K. Klaiman, “Consumer Preference for Packaging Materials: Willingness To Pay and Barriers To Recycling,” Michigan State University, 2015. doi: <https://doi.org/10.25335/M5HH4D>.
- [24] B. De La Cuesta, N. Egami, and K. Imai, “Improving the External Validity of Conjoint Analysis: The Essential Role of Profile Distribution,” *Polit. Anal.*, vol. 30, no. 1, pp. 19–45, 2022, doi: 10.1017/pan.2020.40.
- [25] C. C. Chen, R. Y. Sujanto, M. L. Tseng, M. Fujii, and M. K. Lim, “Sustainable consumption transition model: Social concerns and waste minimization under willingness-to-pay in Indonesian food industry,” *Resour. Conserv. Recycl.*, vol. 170, Apr. 2021, doi: 10.1016/j.resconrec.2021.105590.
- [26] J. W. Creswell, *Research Design 4th Edition*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2014. [Online]. Available: <https://study.sagepub.com/creswellrd4e>